

DPP/SPP Tahun 2016

**LAPORAN PENELITIAN
TENTANG
PERAN AKTIF DAN KOMPLEKSITAS TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL PENGAKUAN PARIYEM: KAJIAN FEMINISME
GELOMBANG KETIGA**

**OLEH
SCARLETINA VIDYAYANI EKA, M.Hum.
ROSANA HARIYANTI, M.A.
ARCCI TUSITA, M.Hum.
TAZKIA DIAN PRASANTI
GITA FELICIA**

Penelitian ini dibiayai oleh DPP/SPP Fakultas Ilmu Budaya
Berdasarkan Surat Perjanjian Nomor: 1532/UN.10.12/LT/2016



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

ABSTRAK

Pengakuan Pariyem adalah salah satu novel yang berpengaruh di Indonesia. Ditulis oleh Linus Suryadi Ag., novel ini mengantarkan cerita tentang Pariyem yang menerima hidupnya dengan ikhlas (*lila*). Meskipun di permukaan, sikap Pariyem ini terlihat sebagai seorang yang teropresi, namun di di lapisan yang lebih dalam, Pariyem mengembangkan pemahamannya atas hidupnya sendiri dan kehidupan secara lebih luas. Posisi Pariyem dalam novel ini adalah sebuah artikulasi tersendiri yang merupakan artikulasi nilai-nilai Jawa melalui penokohnya. Namun terlepas dari hal tersebut, melalui pembacaan dalam penelitian ini menciptakan kembali siapa perempuan Jawa. Disini, sosok Pariyem sebagai perempuan Jawa sangat kompleks dengan artikulasinya sendiri dan ingin dilihat oleh peneliti menggunakan feminisme gelombang ketiga. Ferminisme gelombang ketiga menitikberatkan pada individu sebagai subyek, tidak spesifik pada opisisi biner laki-laki dan perempuan. Berangkat dari pembacaan atas Pariyem yang mempunyai artikulasinya sendiri atas hidupnya, Pariyem juga melakukan pembacaan terhadap kehidupan secara lebih luas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Pariyem sebagai sebagai data utama dan menggunakan sumber-sumber lain tentang nilai-nilai Jawa dan perempuan Jawa sebagai data pendukung. Data utama akan dianalisa dengan menggunakan kerangka kajian feminisme gelombang ketiga. Aspek analisa akan terfokus pada tiga aspek kehidupan tokoh utama; (1) hubungan laki-laki dan perempuan, (2) kehidupan sosial budaya, dan (3) agama dan kepercayaan.

Atas analisa pada ketiga aspek di atas, didapatkan pemahaman lebih dalam atas Nilai Etika Jawa yang diartikulasikan oleh tokoh Pariyem dalam novel ini. Etika Jawa yang mengutamakan keselarasan memerlukan sebuah aksi aktif manusia atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan. Aksi aktif pemaknaan peristiwa ini ditunjukkan oleh Pariyem sebagai seorang perempuan Jawa. Pemaknaan relasi laki-laki perempuan di novel ini adalah pemenuhan tugas hidup atau peran saja, sehingga disini posisi laki-laki dan perempuan sama kedudukannya.

Kata kunci: Pengakuan Pariyem, feminisme gelombang ketiga, perempuan jawa

ABSTRACT

Pengakuan Pariyem is one of the most influencing novel in Indonesia, written by Linus Suryadi Ag., this novel delivers a story of Pariyem who accepts her life with sincerity. Even on the surface she seems to be oppressed, but in a deeper layer, she develops her own understanding on her life and on life in general. Pariyem position in this novel triggers new understanding on feminism in contemporary life. As the idea of third wave feminism, this new understanding of woman's position can be one example to elicit signification of the problematic binary opposition. Using the background of Javanese values on life as what Pariyem has, this research tries to elicit celebration of plurality on third wave feminist perspective, to explain how feminism is represented in the novel. Third wave feminism is oriented in individual as a subject, not specified in controversy of the binary opposition of man and woman. As the signification starts from subject's inner understanding on life itself, there is a new understanding on the outer life as the result. Javanese woman builds her power by not countering the other power from the outside, but by playing with the power itself. This new signification on life matters reflects a new understanding on women power. Therefore, this research tries to elicit the representation of third wave feminism in Pengakuan Pariyem novel, using Javanese values as the background of understanding. This research wants to explain further on woman understading of personal life and the new relection of women power in general.

This is a descriptive qualitative research with Pengakuan Pariyem as the primary data and other sources about Javanese values and third wave feminism as the secondary data. Data will be analysed by describing and the main character's understanding on several important problem in the main character's life: (1) relationship between man and woman, (2) social cultural life, (3) religion and believe.

The analysis of the three aspects above results a new understanding on Javanese ethics that are articulated by Pariyem as the main character. Javanese ethics focusing on harmony which need active action of human/ subject. This active action is shown by Pariyem as a Javanese woman. The active interpretation on life events or circumstances by Pariyem shows that man – woman relationship is only division of roles in life. Therefore, the position of man and woman is equal.

Keywords: Pengakuan Pariyem, third wave feminism, Javanese woman

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. Judul : Peran Aktif dan Kompleksitas Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem: Kajian Feminisme Gelombang Ketiga
2. Bidang Ilmu : Sastra
3. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama : Scarletina Vidyayani Eka, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIK : 201304 840123 2 001
 - d. Pangkat/Golongan : III/b
 - e. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
 - f. Fakultas : Ilmu Budaya
 - g. Jurusan/Program Studi : Bahasa dan Sastra/ Sastra Inggris
 - h. Bidang Keahlian : Kajian Budaya
4. Anggota Pelaksana :
 - a. Nama : Rosana Hariyanti, M.A.
 - b. NIP : 19710806 200501 2 009
 - c. Bidang Keahlian : Sastra
5. Anggota Pelaksana :
 - d. Nama : Arcci Tusita, M.Hum.
 - e. NIK : 84042712120347
 - f. Bidang Keahlian : Sastra
6. Mahasiswa yang dilibatkan :
 - a. Nama/NIM Mahasiswa : Tazkia Dian Prasanti NIM. 145110107111024
 - b. Nama/NIM Mahasiswa : Gita Felicia NIM. 145110300111020
7. Waktu Kegiatan : Mei - Desember 2016
8. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber DPP/SPP : Rp. 15.000.000,-
 - b. Sumber Lain : -
 - c. Total : Rp. 15.000.000,-
Terbilang : (Lima Belas Juta Rupiah)

Menyetujui,
Ketua BPPM

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002

Malang, 10 Nopember 2016
Ketua Peneliti

Scarletina Vidyayani Eka, M.Hum.
NIK. 201304 840123 2 001



Mengetahui,
Dekan FIB

Prof. Ir. Rarya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN ABSTRAK DAN ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	v
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	4
2.1.1 Feminisme	4
2.2.2 Feminisme Gelombang Ketiga	5
2.2.3 Perempuan Jawa	8
2.2 Penelitian Terdahulu	9
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Pengumpulan Data dan Analisis Data	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Peran Aktif Perempuan	11
4.1.1 Relasi Laki-laki dan Perempuan	11
4.1.2 Sosial Budaya	18
4.1.3 Agama	25
4.2 Kompleksitas Perempuan Sebagai Perempuan Jawa.....	28
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	30
5.2 Saran	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	34

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1980 Linus Suryadi Ag. menerbitkan *Pengakuan Pariyem*, sebuah novel yang cukup fenomenal dalam khasanah kesusastraan tanah air. Selain karena novel ini berwujud sebuah prosa liris yang panjang, novel ini juga mengejutkan karena kandungan isinya. *Pengakuan Pariyem* (PP) bertutur mengenai seorang perempuan muda dari sebuah dusun di Wonosari Gunung Kidul yang mengabdikan diri sebagai pembantu rumah tangga dalam keluarga aristokrat Yogyakarta. Sebagai seorang perempuan yang dibesarkan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa, khususnya dari kalangan rakyat jelata, Pariyem menyampaikan pemikiran dan sikapnya mengenai berbagai persoalan kehidupan dan seksualitas. Melalui gaya penceritaan autobiografis, tokoh Pariyem digambarkan sebagai perempuan yang menerima segala nasibnya dengan *lega lila* (ikhlas), bahkan ketika ia hamil akibat hubungan dengan putra sang majikan, lalu melahirkan anaknya tanpa pernikahan secara sah.

Apa yang tergambar dalam PP seolah menegaskan kuasa patriarkal dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Ketika kaum feminis menuntut kesetaraan hak dengan kaum laki-laki dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi, Pariyem justru menerima garis hidupnya sebagai perempuan yang “dikorbankan”. Dalam perspektif Simone de Beauvoir (2016, hal. xi-xii), seorang tokoh feminisme Perancis, apa yang terjadi dalam PP seolah merupakan pengakuan bahwa perempuan adalah “liyan” (*the other*/objek/sosok yang lain), yang berposisi biner dengan laki-laki sebagai “Sang Absolut” (*the one*/subjek). Dalam *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Beauvoir menyampaikan bahwa perempuan dianggap sebagai ‘jenis kelamin kedua’ (*second sex*). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan menempati kedudukan di bawah laki-laki yang merupakan ‘jenis kelamin pertama’. Pandangan ini berimplikasi pada perlakuan terhadap perempuan yang mengarah kepada dominasi.

Pada titik inilah tampak sebuah fenomena yang menarik. Sepanjang kisah PP, tokoh Pariyem digambarkan sangat kritis terhadap berbagai persoalan sosial budaya, termasuk terhadap relasi perempuan-laki-laki. Tokoh tersebut menyampaikan argumentasi atas segala peristiwa yang terjadi pada diri dan lingkungannya melalui pemahamannya yang berlandaskan budaya Jawa, sebagai seorang perempuan Jawa. Jika ditinjau melalui perspektif feminis sebagaimana disampaikan oleh de Beauvoir di atas, maka posisi tokoh

Pariyem menjadi problematik. Di satu sisi ia tampak sebagai ‘liyan’ atau obyek yang ter subordinasi oleh laki-laki dan tata sosial, namun di sisi lain ia menunjukkan kedaulatan atas dirinya melalui caranya sendiri.

Posisi Pariyem yang problematik tersebut menampakkan gejala bahwa feminisme tidak hanya berkisar pada persoalan oposisi biner atau pandangan bahwa perempuan selalu menempati posisi “*the oppressed*”. Adanya kedaulatan atas diri Pariyem sendiri ini dapat menjadi jawaban atas permasalahan ketimpangan posisi laki-laki-perempuan dalam konstelasi politik budaya masyarakat kontemporer saat ini. Pariyem dalam novel PP menunjukkan sebuah kompleksitas perilaku hidup yang berlandaskan falsafah perempuan Jawa. Sementara itu, ada perkembangan pemikiran feminisme yang menunjukkan pluralitas pemahaman tentang kedudukan dan kondisi perempuan, yang kemudian diakomodasi menjadi pemikiran feminisme gelombang ketiga, atau yang disebut sebagai *postfeminisme*. Posisi peneliti disini adalah berusaha menilik kompleksitas perilaku Pariyem sebagai pertarungan banyak ragam gagasan atas perempuan Jawa, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif pemahaman feminisme gelombang ketiga.

Gayatri Chakravorty Spivak, seorang tokoh feminis India, mengemukakan bahwa feminisme gelombang pertama dan kedua yang lahir melalui pemikiran Barat lebih banyak berkuat pada gagasan tentang kesetaraan sebagai bentuk penentangan terhadap budaya patriarkal. Gagasan ini pada akhirnya dianggap sebagai ‘feminisme internasional’, padahal kenyataannya kondisi di belahan dunia lain tidak selalu serupa (Eagleton, 1991, hal. 83-84). Implikasinya adalah bahwa terdapat berbagai macam bentuk feminisme dari kultur yang beragam. Melalui perspektif ini penelitian mengenai PP akan dilakukan, yaitu untuk melihat kompleksitas penokohan Pariyem sebagai perempuan Jawa dalam memahami dirinya dan lingkungannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran aktif dan kompleksitas penokohan Pariyem sebagai perempuan Jawa dalam memahami dirinya dan lingkungannya di novel *Pengakuan Pariyem*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran aktif dan kompleksitas penokohan Pariyem sebagai perempuan Jawa dalam memahami dirinya dan lingkungannya di novel *Pengakuan Pariyem*.

Manfaat dari penelitian ini adalah pemahaman tentang feminisme yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Lebih jauh lagi, manfaat yang diperoleh adalah pemahaman mengenai lokalitas yang mewarnai pemahaman tersebut, sebagaimana ditekankan dalam feminisme gelombang ke-tiga yang merayakan pluralitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan teori yang melandasi penelitian ini, serta beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan novel *Pengakuan Pariyem*.

2.1 Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminis sosiologis. Terlebih dahulu dipaparkan mengenai feminisme dalam kajian sastra, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai Feminisme Gelombang Ke-tiga yang bersinggungan dengan pasca modernisme serta keberagaman kondisi perempuan dan latarbelakang sosial-budayanya. Kajian kemudian akan dikaitkan dengan keadaan sosial budaya perempuan Jawa dan falsafah hidupnya. Dengan demikian akan diperoleh kajian yang komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1.1 Feminisme

Dalam kajian sastra, Feminisme tidak mudah untuk didefinisikan. Barbara McManus (1997, hal. 58) menyampaikan bahwa sebuah definisi feminisme yang memuaskan belum ditemukan. Feminisme tidak bersifat monolitik, namun sebaliknya, ia adalah konsep yang plural dan dialogis. Tujuan politis dari feminisme jauh lebih besar dari hanya sekedar mengutamakan perempuan, namun lebih pada usaha memperbaiki cara pandang terhadap sejarah, masyarakat dan budaya.

Sebuah titik terang atas definisi feminisme dapat ditemukan dalam buku *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*, yang meninggalkan kata *feminism* dan *feminist* di dalam daftar kata-katanya. Dalam buku tersebut, feminisme dapat dikatakan sebagai konstelasi ide sosial politik yang menyangkut penindasan berdasar atas ketimpangan gender, sehingga butuh tindakan untuk menjawab permasalahan *status quo* di masyarakat kontemporer. Feminis, sebagai sebuah kata keterangan, berfungsi dalam relasinya dengan feminisme. Kata ini mengimplikasikan komitmen intelektual untuk mencapai kesetaraan gender, kelas dan ras, serta biasanya melihat semua aspek budaya, terutama sastra, sebagai area kontestasi. Kritik sastra feminis, sebagai konsekuensi definisi di atas, berkaitan dengan tujuan sosial politis dari feminisme, dan berkonsentrasi pada sastra sebagai budaya dan teori sebagai area kontestasi dan pada akhirnya sebagai alat perubahan.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sosiologis, yaitu kajian feminisme yang dikaitkan dengan fenomena sosiologis. Pendekatan ini memiliki perbedaan dengan pendekatan sosiologis secara umum. Dalam pendekatan sosiologis secara umum dengan pandangan subyektif kolektifnya, subyek individual kurang diperhitungkan dalam politik sosial budaya. Goldman (dalam Faruk, 2012) berpendapat bahwa revolusi sosial, politik dan ekonomi dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial historis. Fakta ini hanya dapat dihasilkan oleh subyek historis saja, dan bukan subyek individual/ libidinal. Padahal, dalam tarik-menarik pengaruh antara politik identitas dan politik perbedaan, Best dan Kellner berpendapat bahwa usaha merumuskan konsep dan menginterpretasikan perbedaan dan keterkaitan antar fenomena yang kompleks adalah dengan memperhitungkan narasi besar dan juga narasi individu. Alternatif yang lebih baik dalam menyikapi fenomena ini adalah dengan mengeksplisitkan, mendiskusikan, menjadi bagian, merekonstruksi dan menulis ulang meta-narasi dengan menggunakan narasi-narasi kecil. Narasi individual dan budaya ini dapat dipahami dan diinterpretasikan secara logis melalui mode penceritaan (*story-telling modes*) melalui *close reading* atau *close textual analysis* terhadap situasi fiksional, (teknik narasi, nuansa bahasa, alusi, citra dan *rethorical devices*) yang dihubungkan dengan tema utama cerita/ prosa.

2.1.2 Feminisme Gelombang Ketiga

Secara historis, perkembangan gerakan feminisme terbagi dalam tiga gelombang (Gamble, ed. 2006, hal. 4-45). Bermula dari kesadaran akan posisi perempuan yang cenderung menjadi “*the oppressed*” dalam masyarakat patriarkal, maka feminisme gelombang pertama (Abad XVIII) ditekankan pada tuntutan kesetaraan dan dorongan agar perempuan menjadi lebih rasional. Hal ini bisa ditempuh melalui pendidikan yang layak. Feminisme gelombang kedua (1960-1980) bertumpu pada *women’s liberation*. Gerakan ini masih menyoroti masalah diskriminasi yang masih terjadi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, maka fokus feminisme ini adalah ‘*on women as oppressed social group and on the female body with its need for sexual autonomy as a primary site of the oppression*’. Dapat dikatakan bahwa dalam perspektif gelombang kedua ini, perempuan masih diposisikan sebagai Objek dan bukan sebagai Subjek atas dirinya sendiri.

Seiring dengan perkembangan gagasan tentang posmodernisme, feminisme gelombang ketiga pada gilirannya juga bertumpu pada pluralitas. Oposisi biner yang selama ini dianut

(laki-perempuan, the one-the other, subjek-objek) mulai dilunturkan. Sebagaimana disampaikan oleh Gayatri Spivak di atas, pandangan feminisme yang lahir di dunia Barat selama ini dianggap sebagai “feminisme internasional”, serta mengabaikan keragaman kondisi dan kedudukan perempuan di penjuru dunia lainnya.

Best dan Kellner (1991, hal. 207) menjabarkan bahwa “*the postmodern emphasis on plurality, difference, otherness marginality and heterogeneity.*” Posmodern adalah gerakan yang melawan paham esensialis dan universalitas yang dibawa oleh modernisme. Dalam konteks feminisme, teori ini mengajak perempuan untuk menjadi feminis seperti apa yang mereka inginkan bukan seperti orang yang terdikte karena setiap perempuan berbeda-beda dan tidak dapat digeneralisasikan (van der Veen, 2006, hal. 2). Sejalan dengan hal tersebut, Tyson (2006, hal. 97) menjelaskan bahwa fokus gerakan feminisme posmodern adalah sebagai berikut:

...resisting the perceived essentialist (over generalized, over simplified) ideologies and a white, heterosexual, middle class.... It borrows from post-structural and contemporary gender and race theories to expand on marginalized populations' experiences.

Dari penjelasan Tyson tersebut dapat dipahami bahwa dalam pandangan feminisme posmodern, perempuan adalah entitas yang bisa diperdebatkan dan rumit, meliputi banyak aspek seperti kelas, etnis, seksualitas, maupun aspek identitas lainnya. Teori ini berorientasi individual dan berkaitan secara spesifik dengan isu tertentu yang dialami perempuan dalam lingkungan masyarakat dan budaya tertentu. Feminisme posmodern berorientasi pada pengalaman pribadi dan bagaimana perempuan menjadi merdeka atau bebas dari tekanan patriarki berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami dalam kehidupannya. Hal ini yang kemudian ditegaskan oleh Best dan Kellner (1991, 208) “*they valorize differences, otherness and heterogeneity*”, yaitu bahwa pemikiran feminisme posmodern adalah sebuah perayaan keberagaman dari kehidupan individu.

Untuk menerima subyektifitas dan individualitas sebagai dasar praktik feminisme, bukan berarti menyetujui definisi humanistik lama yang mengatakan bahwa subyek individu adalah sebuah individu otonom, berdiri sendiri, konsisten secara individual, dan *self-powering*. Humanisme yang sesuai dengan pemahaman atas posmodernisme adalah humanisme kritis, sebuah istilah yang diajukan oleh Tzvetan Todorov. Todorov berpendapat bahwa individu adalah produk kontinyu sosial dan genetis yang kompleks. Ditambahkan pula bahwa subyektifitas selalu ditentukan -baik secara langsung atau tidak, baik diakui atau tidak- oleh sejarah, masyarakat dan genetik, sehingga subyektifitas selalu tidak stabil. Kemampuan untuk dapat memahami diri selalu tidak dapat dipastikan,

berkembang dan tidak konsisten. Dalam transaksi dan sirkulasi impresi genetik, ketidakkonsistenan dan perbedaan individu berbeda dengan yang lainnya. Setiap manusia berbeda, namun apa yang tampak pada wujud tubuhnya akan tetap sama, meskipun berbeda satu dengan lain. Seorang wanita yang lahir dengan organ-organ wanitanya akan dikenali dengan cara ini dalam masyarakat, sehingga dia harus memasukkan pertimbangan fisik ini dalam subyektifitasnya.

Kritik feminis yang berangkat dari pemahaman liberalisme sebagaimana tampak pada gelombang sebelumnya, berbeda dengan yang anti liberal. Kritik feminisme anti-liberalisme menunjukkan bahwa feminis liberal tidak bisa menghilangkan pluralisme yang muncul dan dengan begitu, mereka menyingkirkan pemahaman yang plural ini, sehingga yang dapat dilakukan hanyalah menegaskan pluralisme yang ada. Tentu hal ini bukan merupakan kelemahan yang mengakhiri feminis liberal, karena tanpa feminis liberal, tidak akan ada feminisme gelombang ke-tiga atau posfeminisme. Konflik-konflik ini tidak akan selesai dengan pertarungan teori, karena setiap wanita adalah makhluk individu yang mempunyai subyektifitasnya sendiri-sendiri. Sehingga, jawaban yang paling optimal untuk menjawab tantangan jaman kontemporer dengan permasalahannya yang sangat beragam adalah penerimaan perbedaan ini: sebuah perayaan atas perbedaan (Baym, dalam Eddins, 1995). Pada akhirnya, pluralitas tersebut dapat disimpulkan melalui pernyataan senada yang disampaikan oleh Leslie Heywood dan Jennifer Drake (dikutip dari Gamble, ed. 2006, hal. 43) bahwa:

We know that what oppresses me may not oppress you, that what oppresses you may be something I participate in, and what oppresses me may be something you participate in. Even as different strands of feminism and activism sometimes directly contradict each other, they are all part of our third wave lives, our thinking, and our praxes: we are products of all contradictory definitions of and differences within feminism, beasts of such a hybrid kind that perhaps we need a different name altogether.

Melalui perspektif inilah sikap tokoh Pariyem akan dikaji, untuk mengetahui bagaimana posisi tokoh tersebut sebagai perempuan ketika berhadapan dengan berbagai isu sosial budaya yang melingkupinya.

2.1.3 Perempuan Jawa

Budaya adalah istilah yang berasal dari nilai-nilai yang dipelajari oleh manusia dari lahir sampai dewasa. Budaya Jawa yang menyangkut kehidupan perempuan Jawa dijelaskan dalam buku *Kuasa Wanita Jawa* yang ditulis oleh Handayani dan Novianto sebagai berikut:

“Kekuatan wanita Jawa tidak dirasakan sebagai ancaman ataupun kekerasan bagi suami maupun masyarakat luas tetapi justru sebaliknya, kekuatannya selalu dirasakan orang lain sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran, dan penuh pengertian. Hingga pada akhirnya suamilah yang justru sangat bergantung kepada istri terutama secara emosional, entah disadari atau tidak, disukai ataupun tidak oleh pihak suami. Pada posisi inilah wanita Jawa akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui suaminya.” (2008, hal. 202)

Kutipan tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa perempuan Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi justru dengan memanfaatkan femininitasnya. Perempuan Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di ruang kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan dalam kehidupan perempuan Jawa bukan sesuatu yang bersifat publik/formal/impersonal, tetapi *the personal is political*. Pembentukan makna di ruang publik sebenarnya merupakan hasil kumpulan dari pemaknaan atas ruang pribadi, sehingga pemaknaan diri atas kehidupan mendorong pemikiran perempuan Jawa untuk merefleksikan kekuasaannya dengan dipengaruhi oleh falsafah budaya Jawa.

Seorang perempuan Jawa yang mencerminkan falsafah Jawa, dalam manuskrip *Serat Wulang Putri/ Estri* yang ditulis oleh Paku Buwono IV (Ratnawati, 2008), harus dapat menunjukkan sifat *isin, eling, sabar* dan *legawa*. Ratnawati juga mengatakan bahwa sifat-sifat ini seharusnya tidak berlaku hanya bagi perempuan di masa lalu, namun juga di masa kini. Sejalan dengan pemikiran Ratnawati, Syafi'i (2011) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya Jawa sudah hampir hilang dari kehidupan masyarakat. Kehidupan kita saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai Jawa tersebut. Falsafah Jawa pada dasarnya bersifat universal. Melihat konteks kehidupan saat ini yang berkembang dengan materialisme dan modernismenya, maka supaya relevan dengan kondisi saat ini, nilai-nilai perempuan Jawa ini perlu direinterpretasikan lagi. Hasil dari pembacaan ulang nilai-nilai tersebut adalah: penekanan prinsip harmoni, kekuatan dimensi feminin, dan nilai-nilai kearifan sebagai nilai kerohanian. Hal ini dijelaskan oleh Nugroho (2012, hal. 16) sebagai berikut:

Nilai-nilai tersebut muncul dan berkembang berdasar prinsip harmoni, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antara makrokosmos yang berpusat pada Tuhan dan mikrokosmos yang berpusat pada diri sendiri. Nilai-nilai kearifan seperti pengendalian diri, *nrima, sabar, rila* dan *sumarah* merupakan nilai yang sarat dengan prinsip feminin. Nilai-nilai tersebut bukan hanya milik perempuan Jawa, tetapi nilai-nilai tersebut dimiliki dan dikembangkan oleh manusia Jawa baik laki-laki maupun perempuan.

Pemahaman mengenai perempuan Jawa inilah yang menjadi kerangka berpikir dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sikap dan tindakan Pariyem ditempatkan dalam konteks sosial budaya dan falsafah Jawa. Pembacaan dan

studi atas nilai-nilai Jawa dan novel *Pengakuan Pariyem* menjadi sebuah titik tolak untuk menganalisis aspek-aspek yang dimaknai secara aktif oleh tokoh Pariyem, yaitu (1) relasi antara laki-laki dan perempuan, (2) sosial budaya Jawa, dan (3) agama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang telah mengkaji novel *Pengakuan Pariyem* dengan hasil analisis yang beragam. Listiani, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogya menyusun skripsi yang berjudul *Kajian Hermeneutik Sistem Ide saha Sistem Sosial wonten ing Istilah-istilah Kultur Jawa Novel Pengakuan Pariyem Anggitanipun Linus Suryadi AG* (2014). Dalam kajian ini, kesatuan antara manusia dengan sesama bisa terlihat pada bagaimana Pariyem bersikap pasrah kepada Tuhan. Jiwa Pariyem dianggap memiliki kebijaksanaan yang tinggi sehingga kesatuan manusia dengan sesamanya terlihat harmonis. Di sisi lain, ada sebuah protret sistem sosial masyarakat Jawa yang diangkat novel ini. Pariyem menceritakan bagaimana sikap ikhlas (*nriman*) didefinisikan dalam Jawa dan bagaimana supaya manusia dapat selaras dengan alam. Sikap tersebut juga menjadi fokus pembahasan yang dilakukan oleh Sari, Suseno dan Mulyono (2013) dalam artikel berjudul *Konsep Nrima pada Novel Pengakuan Pariyem: Kajian Semiotika Umberto Eco*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa konsep *nriman* yang diajarkan Pariyem mungkin sudah menjadi sesuatu yang langka yang jarang kita temukan pada kehidupan sekarang ini.

Selain konsep *nriman*, dalam buku *Angan-Angan Budaya Jawa* (Soemanto, 1999), pandangan dunia Pariyem dibentuk oleh sistem budaya dan pernyataan faktual yang didasarkan pada agama. Melalui pembacaan semiotika, Soemanto menyimpulkan bahwa selain menciptakan jagad (dunia) Pariyem, dia juga hidup di dalamnya. Tugas Pariyem yang dualistik ini merepresentasikan dualisme dalam dunia Jawa: *loro-loroning atunggal*, dan dalam tugas ini terjadi pertemuan antara yang tradisional dan modern.

Satu hal yang menarik dalam tulisan Soemanto ini adalah penjelasan mengenai tegangan pemaknaan atas kisah Pariyem. Dalam konteks modern, pembacaan Pariyem cenderung menyudutkan tokoh tersebut sebagai korban atas peristiwa yang terjadi di kehidupannya. Namun, apabila pembaca dapat merasakan *tone* dalam novel ini melalui nada penyampaian Pariyem, maka pemahaman tersebut akan berbalik. Tindakan Pariyem dalam novel ini adalah sebuah aksi aktif penuh kesadaran atas bentuk penciptaan jagad dunia Pariyem dan sikapnya dalam menjalani kehidupan tersebut.

Hellwig dalam bukunya *In the Shadow of Change- Images of Women in Indonesian Literature*, menganalisis narasi dari novel-novel Indonesia modern. Analisis Hellwig ini menjadi sebuah langkah penting untuk mendekonstruksi dan mengalihkan pusat konsepsi tidak lagi dari laki-laki, dengan membaca ulang dan mengevaluasi ulang teks guna mencari citra perempuan Indonesia. Bahkan gerakan feminis dunia ketiga, menurut Hellwig (2005), sebaiknya tidak dilihat kemunculannya sebagai sebuah konstituensi ancaman spesifik di ranah politik, namun sebagai sebuah proses, kesadaran dan gerakan yang dapat memperkuat gerakan perempuan. Feminisme gelombang ke-tiga diharapkan dapat memberikan ruang untuk mengembangkan kesadaran kritis berdasarkan pengalaman unik sehari-hari perempuan Asia, sehingga dapat menjadi sebuah kritik sastra yang terus berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai metode berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dan dijabarkan secara dekriptif sehingga dapat mencapai sebuah hasil analisa yang mendalam.

3.2 Pengumpulan dan Analisis Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, yang telah diterbitkan oleh tiga penerbit dan dicetak dua kali oleh Kompas Gramedia Pustaka (KPG) sendiri sebagai penerbit terakhir. Novel dengan 314 halaman ini adalah sebuah prosa liris yang merupakan aliran baru dalam penulisan prosa Indonesia (Soemanto, 1999). Bercerita tentang seorang perempuan Jawa yang menerima dan menyikapi kehidupan dengan falsafah Jawa, novel ini menggunakan teknik narasi lugas dan retorik dengan penjabaran menggunakan perumpamaan atau analogi Jawa. Selain sumber data utama, terdapat beberapa data tambahan yang digunakan sebagai pendukung. Beberapa sumber data pendukung itu terdiri dari (1) tesis Bakdi Soemanto, (2) literatur terkait feminisme gelombang ke-tiga, perempuan Jawa dan Falsafah Jawa, (3) beberapa artikel ilmiah terkait, serta (4) hasil wawancara dengan Bondan Nusantara, seorang budayawan sekaligus penulis naskah dan sutradara ketoprak dari Yogyakarta.

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Observasi tokoh dan penokohan Pariyem yang dilakukan dengan pemahaman struktural atas novel;
- 2) Wawancara narasumber untuk memperdalam pemahaman tentang tradisi dan nilai Jawa;
- 3) Klasifikasi peristiwa dan sikap Pariyem dalam novel berdasarkan 3 aspek utama yang muncul dalam novel;
- 4) Analisis data yang dikaitkan dengan latar belakang budaya Jawa dalam kerangka berpikir seorang perempuan Jawa;

- 5) Eksplikasi pemahaman dengan menggunakan pendekatan feminis sosiologis atas penokohan Pariyem yang dihubungkan dengan tema novel;
- 6) Menyimpulkan hasil analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil analisis terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peran aktif Pariyem sebagai perempuan Jawa diuraikan berdasarkan tiga aspek yang menonjol dalam novel *Pengakuan Pariyem* (selanjutnya disebut PP), yaitu relasi laki-laki dan perempuan, sosial budaya, dan agama. Selanjutnya adalah pemaparan mengenai kompleksitas Pariyem sebagai perempuan Jawa ditinjau melalui perspektif feminisme gelombang ke-tiga.

4.1. Peran aktif Pariyem

4.1.1 Relasi Laki-laki dan Perempuan

Konsep tentang laki-laki dan perempuan diperoleh Pariyem dari hasil refleksinya terhadap keadaan di sekitarnya. Sebagai putri seorang *sindhen* (penyanyi perempuan dalam kelompok gamelan) Pariyem kecil juga bercita-cita kelak akan menjalani profesi seperti ibunya, meskipun ia sadar bahwa masyarakat berpandangan negatif terhadap seorang *sindhen*:

“Jadi sindhen itu ada resikonya, lho
Pertama, predikat jelek suka nomplok
Kedua, sudah jamak jadi kembang lambe seorang sindhen
Kondang karena susukan
Ketiga, seorang sindhen harus kuat iman
Tahunya kena gaet laki-laki pujaan
.....
Meteng dulu, jagad sindhen kapiran
Dan lalu ditinggalkan diam-diam”
(PP, hal.76-80)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menurut Pariyem, kehidupan pesindhen itu tidak mudah dan penuh risiko. Tidak hanya persepsi negatif yang kerap disandang sang pesindhen, tetapi juga risiko diterlantarkan lelaki pujaan dan terpaksa pensiun dini dari dunia sinden jika telah memiliki anak. Predikat negatif sebagai perempuan penggoda dan gampang ini sejalan dengan penjelasan Hughes-Freeland (2008: hal.148) bahwa, “*women performers, like sindhen and ledhek represent the antithesis to respectable New Order femininity which have been fostered by the state and the media*”. Para *sindhen* maupun *ledhek* menjadi antithesis dari gambaran femininitas perempuan terhormat yang dibangun oleh negara dan media selama Era Orde Baru. Ini menunjukkan bahwa *sindhen* merupakan kelompok perempuan

yang ditempatkan pada posisi tidak terhormat dalam masyarakat. Tidak ada ruang bagi perempuan untuk memaknai pengalamannya sendiri karena pemaknaan terhadap eksistensinya telah didiktekan oleh negara dan dilanggengkan oleh media. Definisi dari femininitas Orde Baru yang disematkan pada perempuan Jawa melalui program PKK, menggambarkan sebuah entitas ideal atas perempuan.

Sementara itu, pandangan Pariyem tentang laki-laki tercermin dari pendapatnya tentang anak juragannya, Raden Bagus Ario Atmojo yang lebih sering disebut Den Baguse sebagai berikut:

Pasuryannya bercahaya
Rambutnya ikal, ngandan-ngandan
Dan pandang matanya
O, tobat, tobat,
Kalau dia sudah mandeng
Sorotnya bercahaya mencereng
O, saya klenger dibuatnya
(PP, hal. 5)

dan kutipan berikut:

Tubuhnya liat dan matanya berkilat
Cepat kayak singgat gerak-geriknya
Penuh daya hidup dan gairah pemuda
Betapa saya kagum, bisa melongo
(PP, hal 38-39)

Pariyem mendeskripsikan Den Baguse sebagai pemuda yang ideal, dalam arti tidak hanya tubuhnya yang terolah dengan baik, namun juga perilakunya yang cekatan. Pariyem mengekspresikan kekagumannya pada fisik Den Baguse yang digambarkan memikat dari rambut, sorot mata, serta tubuhnya. Den Baguse tidak hanya menawan secara fisik, namun juga memiliki kualitas kecerdasan yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan di bawah ini:

Dia kuliah di Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Saban hari rajin ke Bulaksumur
Ngangsu ngelmu pada para dosen
(PP, hal. 43)

dan kutipan berikut:

Dan tindak tanduknya
Titis, Tatas dan tetes
Dan dia sudah 3T sebagai orang muda, Kok

Betapa bikin kesengsem banyak wanodya
(PP, hal. 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Den Baguse adalah pemuda dengan kualitas mental yang sangat baik. Ia adalah seorang mahasiswa Fakultas Filsafat dari sebuah perguruan tinggi terkemuka, yang memiliki perilaku *titis, tatas, tetes* (cermat, tuntas, menghasilkan). Artinya, sebagai seorang laki-laki ia mampu bekerja dengan cermat dan teliti, tuntas dalam mengerjakan tugas apapun yang diemban, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kualitas seperti ini sangat diharapkan dalam masyarakat sehingga dapat dianggap sebagai gambaran ideal mengenai suatu individu.

Selain kualitas ideal tersebut, masyarakat Jawa memandang bahwa laki-laki ideal harus mampu memberikan perlindungan bagi orang lain. Sebagai contoh, dalam sebuah rumah tangga suami dianggap memiliki kedewasaan lebih tinggi dari istri. Oleh karena itu wajar jika laki-laki diberi kekuasaan dan hak untuk melindungi istrinya. Seperti yang dinyatakan Permanadeli (2015, hal. 252) bahwa “gagasan kekuasaan itu terikat pada kemampuan untuk memberi perlindungan dan kemampuan untuk merengkuh semua daya hidup baik yang merujuk pada kualitas kedewasaan sekaligus kualitas sebagai manusia”. Pada titik ini tampak bahwa gagasan akan kekuasaan yang dimiliki laki-laki bukan untuk mencerminkan sikap kesewenangan, bukan juga untuk melakukan represi dan diskriminasi. Hal ini disadari oleh Pariyem. Sekalipun Den Baguse berada pada strata sosial yang lebih tinggi dari dirinya yang menjadi pembantu rumah tangga dalam keluarga pemuda tersebut, bahkan memiliki kualitas ideal sebagai laki-laki, Pariyem tidak merasa terintimidasi.

Pariyem melihat perbedaan posisi laki-laki dan perempuan lekat kaitannya dengan bagaimana berfungsinya dunia Jawa itu sendiri, yaitu bahwa keberadaan keduanya adalah untuk saling melengkapi, bukan hirarkis tetapi setara. Dalam konteks masyarakat Jawa, laki-laki dihubungkan dengan ambiguitas sifat kedewasaan yang harus dijaga berdampingan dengan sifat kefanaan manusiawinya (Permanadeli, 2015: hal. 250). Dalam konteks novel *Pengakuan Pariyem*, hal ini terlihat dari hubungan antara Pariyem dan Den Baguse, khususnya dalam melakukan hubungan seks. Diceritakan bahwa Den Baguse memiliki ketertarikan seksual terhadap Pariyem sehingga keduanya kerap melakukan hubungan badan ketika rumah dalam keadaan sepi. Dalam hal ini, Pariyem tidak menganggapnya sebagai suatu pemaksaan karena

ia sendiri juga menikmati pengalaman tersebut. Tidak jarang ia bahkan mengambil posisi sebagai pengambil inisiatif, seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Besok saja ah, besok saja
Saya sedang capek, kok”
Tapi saya juga pasang gaya:
Melepas stagen berganti kain.
(PP, hal. 48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan Jawa, dalam masalah seks dan seksualitas Pariyem tidak bersifat submisif dan pasrah, sebagaimana stereotipe yang tumbuh di masyarakat. Perempuan dalam hal ini juga memiliki kebebasan yang sama dalam mengungkapkan keinginan seksualnya. Maka dapat dikatakan bahwa dinamika aktivitas seksual antara Pariyem dan Den Baguse tidak sesuai dengan dikotomi jender dan memberi ruang pada variasi budaya terhadap konstruksi hubungan laki-laki dan perempuan. Lebih jauh lagi, dalam perspektif feminisme bisa dilihat sebagai bentuk kesadaran Pariyem akan keinginan dan strateginya untuk memperoleh apa yang dia inginkan dalam hidup. Permandeli (2015, hal. 250) menyatakan “bahwa pada tatanan Jawa, perempuan adalah simbol dari makhluk-makhluk yang menjaga kehidupan dan mengamankan keadaan *slamet*”. Dalam diri Pariyem, konsep *slamet* ini tergambar dalam caranya menerima hubungan gelapnya dengan Den Baguse sebagai berikut:

Pendeknya dia kasmaran dengan saya
Selagi saya membersihkan kamarnya
Tiba-tiba saya direnggut dari belakang
Tapi saya pasrah saja, kok
Saya lega lila

Konsep *lega-lila* yang diungkapkan Pariyem bisa diartikan sebagai menerima apa yang diberikan oleh hidup, yaitu tidak menuntut, tidak mempersoalkan dan tidak melawan. Sikap *lega-lila* atau *sumeleh* ini penting dalam praktik kehidupan orang Jawa untuk menjaga harmoni. Kutipan di atas menegaskan bahwa dengan bersikap *lega-lila*, Pariyem memiliki kesadaran sosial sebagai perempuan, sebuah prinsip yang menuntun tindakannya sesuai dengan fungsi dan posisinya dalam masyarakat. Karena hanya dengan berperilaku sesuai dengan kesadaran sosialnya maka manusia akan hidup rukun dan *slamet*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Magnis-Suseno (1997: p.153) berikut ini:

Konsep Jawa sikap dan tindakan yang benar dalam masyarakat didasarkan pada gagasan tempat dan tepat. Dia yang tahu tempatnya di masyarakat dan di dunia akan memiliki sikap yang benar dan sehingga akan melakukan tindakan yang benar

Maka sikap *sumeleh* Pariyem tidak bisa diartikan sebagai sifat pasrah submisif perempuan yang tidak berdaya yang terpresi di ruang lelaki, namun lebih pada sebuah penerimaan fungsi sosial dan kesadaran sebagai perempuan untuk berlaku benar.

Sebenarnya kedaulatan Pariyem akan hasrat seksual dan seksualitasya sudah terbentuk sebelum dia bekerja sebagai pembantu di rumah ndoro Kanjeng Cokro Sentono di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Hubungan antara Pariyem dan cinta pertamanya, Kliwon memiliki pola serupa. Tidak sekalipun Pariyem melakukan hubungan seksual karena terpaksa, karena semua aktivitas seksual tersebut adalah pilihan Pariyem sendiri dan dia merasa bahagia karenanya.

“Saya jalan rada sempoyongan
Sambil mengibaskan kotoran selendang
Menggelandot di bahu kang Kliwon
Saya ada perasaan tenteram
(PP, hal. 83-88)

Kutipan di atas adalah pengakuan Pariyem setelah pertama kali berhubungan dengan lelaki. Kehilangan keperawanan, apalagi bukan oleh suami, bukan dilihat sebagai bencana. Aktivitas seksual seringkali dilihat sebagai simbol penyatuan antara energi laki-laki dan perempuan yang sifatnya saling melengkapi dan kemudian selaras dengan kekuatan kehidupan itu sendiri. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, pertemuan antara lingga dan yoni akan membawa kemakmuran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pariyem bukan menempatkan diri sebagai objek dalam kegiatan seksual, melainkan sebagai subjek yang memiliki keinginan. Ditinjau dari perspektif feminis, pernyataan tersebut menunjukkan kedaulatan Pariyem sebagai perempuan untuk menentukan pilihannya dan mengekspresikan seksualitasya. Hal ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan posisi perempuan dalam masyarakat Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Permandeli (2015: hal 260), dalam kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara sesuai dengan gagasan kesatuan yang saling melengkapi sehingga dunia Jawa berjalan sebagaimana tetap terjaga dalam gagasan hidup *rukun* dan *slamet*.

4.1.2 Sosial Budaya

Lingkup sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan Pariyem dikisahkan sejak awal cerita. Pariyem berasal dari keluarga petani dari Wonosari, Gunung Kidul, yang merupakan sebuah daerah penghasil padi. Nama Pariyem sendiri berasal dari kata “*pari*” yang berarti

padi. Petani adalah pekerjaan mayoritas masyarakat pedesaan di Jawa pada era 1980-an. Sebelum menjadi petani, ibu Pariyem adalah seorang pesindhen dan penari, sedangkan ayahnya adalah anggota kelompok ketoprak. Keduanya sangat terkenal di lingkungan masyarakat. Namun, karena alasan politik negara dan melahirkan anak, mereka berdua beralih profesi menjadi petani.

Dalam struktur masyarakat Jawa juga terdapat kelompok masyarakat yang disebut sebagai priyayi. Keluarga priyayi ini biasanya hidup di daerah kota dan mempekerjakan beberapa orang untuk menangani segala urusan domestik. Sebagaimana kebiasaan keluarga kraton, para pekerja rumah tangga ini lebih banyak bersifat sebagai abdi. Seorang *abdi dalem* dalam tradisi Jawa adalah seseorang yang telah memberikan diri dan hidupnya untuk mengabdikan kepada keluarga kesultanan atau keluarga priyayi ini. Pariyem merupakan salah satu bagian dari kelompok pekerja rumah tangga tersebut, yang mengabdikan dirinya di rumah keluarga Cokro Sentono di nDalem Suryamentaraman, Yogyakarta. Ndoro Kakung, sebutan bagi Cokro Sentono sang kepala keluarga, adalah dosen di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada sekaligus dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Solo. Banyak jabatan yang disandangnya baik di bidang akademis maupun dalam institusi kesenian dan kebudayaan, baik yang berskala regional maupun nasional. Ndoro Ayu, istri dari nDoro Kakung, adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka memiliki seorang putra, nDoro Bagus Ario Atmojo yang sedang menuntut ilmu di Fakultas Filsafat dan seorang Putri, nDoro Putri, seorang gadis belia yang lincah dan aktif.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pekerja rumah tangga (dalam novel disebut dengan “babu”), Pariyem tidak merasa bahwa posisinya direndahkan. Ia menyadari sepenuhnya akan kedudukannya dan menikmati perannya tersebut, yang diterimanya sebagai porsi yang telah ditetapkan oleh Tuhan baginya. Ia bahkan merasa mantap serta meyakini bahwa melalui profesinya tersebut ia justru dapat melakukan kebajikan bagi sesama manusia, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini:

“hidup yang prasojo saja
Tak usah yang aeng-aeng
Madeg, Mantep dan Madhep
Dan saya sudah 3M sebagai babu kok
...
Kebajikan yang kita tanam sehari-hari
Menambah asri kebun kehidupan insani
Ibarat jagad malam semerbak bintang

Tanpa pamrih menerangi kegelapan
Asih, Asah dan Asuh
Dan saya sudah 3A sebagai babu kok
...
Gusti Allah Maha Adil, kok
Saya nrima ing pandum”
(PP, hal. 29-30)

Terdapat beberapa unsur etika Jawa yang tercermin dalam sikap Pariyem dan sekaligus menjadi prinsip hidupnya ini, yaitu konsep *sepi ing pamrih rame ing gawe* (banyak bekerja tanpa mengharap pamrih). Konsep ini, menurut Romo Magnis Suseno dalam kuliah yang disampaikannya di Salihara, Jakarta, merupakan salah satu hal penting dalam etika Jawa selain kebahagiaan. *Rame ing gawe* dalam pandangan Pariyem adalah suatu cara untuk menunjukkan kehormatan dirinya, seperti tercermin dalam kutipan berikut:

“K a r s a, K e r j a, dan K a r y a
Dan saya sudah 3K sebagai babu, kok
Saya siap menyambut berkah-kerja
Sebagai ibadah harian hidup saya
Dalam tetes keringat dan lumer raga
Saya serahkan milik yang saya punya..”
(PP, hal 32)

Karsa yang berarti keinginan atau kemauan menjadi dasar baginya untuk melakukan kerja (tugas-tugasnya), dan dengan karya (hasil kerja) ia membuktikan karsa dan kerjanya. Kerja baginya adalah sebuah bentuk ibadah atau sebuah pengabdian kepada sang pemilik hidup. Kerja tersebut tidak diarahkannya pada kelebihan materi duniawi, namun pada ketenangan batin. Oleh karena itu, konsep *sepi ing pamrih* dan *nrima ing pandum* pada akhirnya menemukan maknanya sebab landasan utama dalam bekerja adalah ketulusan hati.

Berikutnya, sikap *andhap asor* merupakan satu bentuk etika Jawa yang juga ditampakkan oleh Pariyem. Orang Jawa selalu merendahkan dirinya, dan karenanya maka nilai dirinya akan meningkat. Seseorang yang sadar akan keberadaan dan kondisi dirinya yang rendah, akan semakin dihormati. Kekurangan diri biasanya sangat susah dicari, hanya orang lain saja yang bisa melihat kekurangan diri sendiri. Sikap tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“O, Pariyem, Pariyem,
Dadi wong kuwi mbokiya nyebut
Ngilo githoke dhewe...”
(PP, hal 24)

Melihat diri dan mencari kekurangan dalam diri sendiri ini tidak mudah dilaksanakan, sehingga jika ada seseorang yang dengan rendah hati menunjukkan kekurangannya, maka ia akan dipandang sebagai seorang yang berwawasan luas dan terhormat. Selain itu, dengan menyadari bahwa melihat kekurangan diri sendiri itu adalah suatu tindakan yang sulit, maka seseorang akan menjadi mawas diri.

Pariyem menggunakan sikap merendah ini bukan hanya untuk menunjukkan bahwa dia mempunyai kehormatan diri, namun juga untuk menunjukkan penerimaannya atas status sosial yang disandangnya sebagai seorang pembantu rumah tangga. Tidak ada kerisauan akan garis hidupnya yang dilahirkan dari keluarga petani dan bukan priyayi, sebab apapun kedudukannya ia tetap menjadi bagian dari umat manusia di dunia. Sikap yang demikian ini membuatnya mudah untuk menempatkan diri baik dalam lingkungan petani maupun keluarga priyayi. Ia merasa *lega lila* (ikhlas) menyandang profesinya tersebut seperti termuat dalam kutipan berikut:

Saya sudah trima, kok
Saya lega lila
Kalau memang sudah nasib saya
Sebagai babu, apa ta repotnya?"
(PP, hal. 30)

Bagi Pariyem, bekerja secara baik dan tuntas adalah kewajiban sekaligus ibadah yang harus dijalankannya. Kesempurnaan dalam menyelesaikan pekerjaan itulah yang akan meningkatkan nilai dirinya sebagai manusia, dan pada gilirannya akan membawa kehormatan baginya. Ia juga memberikan contoh bagaimana para *abdi dalem* keraton yang menyerahkan dirinya untuk bekerja bagi keperluan keluarga kerajaan, meskipun tidak mendapatkan upah materi yang memadai. Mereka bukan berasal dari keluarga priyayi, namun mereka dihormati karena bekerja dengan ketulusan dan kelapangan hati. Pariyem meyakini bahwa hidup telah digariskan dan manusia hanya mengalir mengikuti arusnya:

Dan hidup kita pun mengalir
umur merayap diasuh jagad
Dan kita di pusat hakekat
di tengah sesama para umat
mengikuti arus kehidupan
Dan hidup kita pun mengalir
dari sumber dan dari sendhang
orang-orang pun pada mengalir
Muncul dari sumber kegelapan
hilang dalam kegelapan sendhang
: ialah teka-teki primitif

akhir samodera kehidupan
Dan hidup itu pun mengalir
Demikianpun saya:
Saya bagaikan kali Winanga
saya bagaikan kali Codhe, --- di tengah kota,
saya bagaikan kali Gajah Wong
Sedari lahir sampai sekarang
saya pun mengalir
(PP, hal. 11-12)

Karena telah digariskan, maka manusia hendaknya berlaku luwes dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam budaya Jawa, berlaku lembut atau luwes bukan suatu bentuk kelemahan, namun merupakan upaya untuk menghindari konflik sosial agar keselarasan hidup tetap terjaga. Pandangan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Saya tak suka serba kaku – ngotot –
Bagaikan baja yang keras tapi getas
Sekali bengkok tak punya gaya pegas
Saya suka serba luwes – lembut –“
(PP, hal. 21)

Khusus bagi perempuan Jawa, keluwesan dan kelembutan merupakan suatu kualitas yang diharapkan. Pariyem memberikan contoh bagaimana sosok Den Ayu, majikan perempuan yang sangat dikaguminya, menunjukkan kualitas tersebut dalam segala tindakannya. Den Ayu tidak sekedar luwes dalam berbusana dan bertutur kata, namun juga dalam bergaul. Ia tidak pernah mengeluh, sebaliknya justru selalu tampil segar dan menunaikan tugas-tugasnya dengan cekatan. Teladan inilah yang kemudian diikuti Pariyem sesuai dengan kapasitasnya sebagai pembantu rumah tangga, seperti dalam kutipan berikut:

L i r i h, L a r a s, dan L u r u s
Dan saya sudah 3L sebagai babu, kok
Saya ngomong tak pernah berteriak
Lirih, tapi terang kesampaian...
(PP, hal. 34)

Dalam hal ini, ‘lirih’ berarti bahwa perempuan Jawa yang baik selalu menjaga kekuatan bicaranya. ‘Laras’ artinya berbicara sesuai dengan konteks pembicaraannya. Meskipun bercanda, namun perempuan Jawa harus tetap menjaga kata-kata agar tidak menyinggung lawan bicaranya. ‘Lurus’ berarti langsung ke tujuan atau maksud pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi yang baik adalah dengan bersuara pelan, sesuai konteks, tidak berbelit, dan tidak sampai menyakiti lawan bicara. Adapun tujuan dari tatacara tersebut adalah demi memelihara hubungan baik dalam pergaulan:

Dan saya memakai napas perut – lembut –

Langsung naik ke batang tenggorokan
Suara yang ke luar terdengar – lunak
Orang yang mendengar pun merasa enak..
...Dan saya langka mencaci orang, lho
Ialah makian paling kasar dan kotor
Pertanda pekerti orang itu rendah
--belum genah
Di dalam jagad pasrawungan”
(PP, hal. 35)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa berbicara keras dan kasar adalah ciri dari manusia yang berkualitas rendah. Pelajaran mengenai tata krama tersebut diperoleh Pariyem baik dari lingkungan keluarganya di desa maupun dari keluarga Cokro Sentono. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap lembut dan tata krama yang diterapkan Pariyem sesungguhnya merupakan upayanya untuk menjadi manusia yang berkualitas tinggi dan dihormati, sekalipun kedudukannya dalam strata masyarakat adalah sebagai *wong cilik*.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa, tata krama merupakan hal yang mendasar dalam hubungan sosial. Dasar etika Jawa terletak pada ‘rasa’, yang disinggung oleh Romo Magnis Suseno dalam penjabarannya mengenai ciri etika Jawa sebagai berikut:

1. Keselarasan tidak diciptakan, melainkan sudah ada. Kelakuan yang salah mengganggu keselarasan. Maka tindakan benar mengembalikan keselarasan.
2. Karena itu tindakan yang benar bukannya mengubah realitas, melainkan menyesuaikan diri dengannya.
3. Mengingat keselarasan berarti bahwa semuanya berada di tempatnya yang semestinya, inti sikap moral adalah mencari dan menemukan “tempatnya”: Dalam keluarga, dalam setiap lingkungan sosial, juga dalam alam, juga—dalam hati—dengan alam adiduniawi.
4. Tempat yang tepat diketahui orang Jawa adalah di dalam rasa. Maka bagi orang Jawa olah rasa adalah amat penting. Rasa yang halus memungkinkan manusia tahu diri dan tahu tempatnya.

Romo Magnis mengaitkan keselarasan dengan rasa melalui tindakan benar, yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan tempatnya, dan hal itu dapat dicapai melalui ‘olah rasa’. Kegiatan olah rasa inilah yang secara terus-menerus dilakukan oleh Pariyem melalui laku kerja serta interaksinya dengan orang-orang di sekelilingnya.

Keselarasan menjadi etika yang terpenting dalam lingkup masyarakat Jawa (Suseno, 2013; Geertz 2014; Newberry, 2013). Keselarasan atau harmonisasi adalah tujuan akhir dari adat perilaku dan tata aturan masyarakat Jawa, sebagaimana disampaikan oleh Suseno bahwa etika Jawa dapat disebut etika keselarasan karena selaras dengan masyarakat, alam dan alam gaib bernilai sangat tinggi di dalamnya. Tanda keselarasan adalah tidak adanya konflik terbuka/kerukunan (di luar) dan tidak adanya keresahan/perasaan tenteram (di hati). Harmonisasi dalam masyarakat Jawa meliputi harmonisasi dunia kecil (mikrokosmos) yang merujuk pada dunia batin manusia dan dunia besar (makrokosmos) yang merujuk pada seluruh umat manusia dan langit bumi.

Dalam kerangka keselarasan, maka segala tindakan atau kegiatan menjadi tanggung jawab bersama. Rasa kebersamaan lahir bukan sebagai hasil bentukan institusi-institusi yang merupakan alat kekuasaan, melainkan berdasarkan inisiatif masyarakat sendiri. Setiap keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Nilai ini tidak hanya diterapkan dalam bermasyarakat dengan skala besar, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Meskipun terjadi konflik, namun dengan berlaku mawas diri maka konflik dapat ditemukan penyelesaiannya. Penyelesaian masalah dalam lingkungan daerah atau lingkungan keluarga biasanya dilakukan dengan bermusyawarah. Musyawarah juga dilakukan dengan rasa dan pikir yang mendalam, sehingga tidak ada yang disinggung atau dirugikan.

Salah satu bentuk kesadaran Pariyem akan kewajibannya dalam menjaga keselarasan tersebut adalah ketika ia mengandung bayi hasil hubungan luar nikah dengan Den Baguse Ario Atmojo. Sebagai perempuan, ia justru tidak menuntut untuk dinikahi secara resmi. Sebaliknya, ia menyadari posisinya sebagai abdi dan menyerahkan sepenuhnya keputusan pada keluarga majikannya, sebab ia tahu bahwa mereka tidak akan melepaskan tanggung jawab terhadap perbuatan sang putra serta calon cucu mereka.

Sebagai babu saya tahu tempatnya
Harus minggat atau terus menetap
Tergantung budi baik tuan rumahnya
Dan menjatuhkan vonis hukuman segera :
Ringan sama dijinjing
Berat sama dipikul
(PP, hal. 189-202)

Pada bagian ini tampak hal yang menarik, yaitu keputusan yang diambil bersama oleh pihak keluarga Cokro Sentono dan pihak Pariyem. Pariyem kembali tinggal bersama keluarganya di

Wonosari hingga bayinya lahir dan tumbuh. Sekalipun tidak menikah secara resmi, keluarga Den Bagus bertanggung jawab penuh secara lahir batin terhadap Pariyem dan sang cucu, yang bahkan kehadirannya disambut dengan suka cita dan kasih sayang oleh seluruh keluarga. Mengenai hal ini, Pariyem secara terbuka menyatakan pemikirannya melalui kutipan berikut:

“O, saya tak menaruh keberatan
Pernikahan bukan dambaan saya
Yang saya damba adalah anak
Benang hidup terajut dalam keturunan
Mata rantai keluarga tambah panjang
Bila yang berhak menjadi bapak cidra
Saya tak menaruh pengharapan
Karena, demikianlah nenek saya bilang:
Setiap anak yang lahir dari gua garba
Niscaya ada bapak dan ibunya
Sedang pengakuan dan pengingkaran
Tergantung rasa blaka dari dalam
Dan kebudayaan bagi dunia luarnya
Lha, saya tidak diperkosa dia, kok
Saya meladeninya dengan suka rela
(PP, hal. 188)

Melalui pernyataan tersebut Pariyem menegaskan bahwa keputusan untuk tidak menikah secara resmi bukan menjadi masalah baginya, atau menempatkannya sebagai korban. Ia sadar bahwa peristiwa tersebut adalah tanggung jawab bersama, sebab perbuatan tersebut dilakukan tanpa unsur pemaksaan. Lebih dari itu, pertimbangan untuk menjaga keharmonisan juga merupakan unsur penting yang melandasi tindakan Pariyem. Sikap batin dalam menjaga keselarasan interaksi sosial, selalu dijaga dalam parameter yang bersifat ajeg, tidak ada gejolak, selalu mengedepankan kedamaian atau lebih dikenal dengan harmoni sosial. Hal itu dapat berjalan karena manusia Jawa merasa bahwa individu dengan segala kepentingannya merupakan bagian integral dari sebuah komunitas.

4.1.3 Agama

Persoalan mengenai agama dan keimanan merupakan salah satu aspek yang menonjol dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Secara resmi, Pariyem adalah penganut agama Katolik sebagaimana tercermin dalam nama permandiannya, yaitu Maria Magdalena. Ia juga dibaptis oleh seorang Romo Pastur Belanda bernama Van de Moutten dan menimba ilmu di Sekolah

Dasar Kanisius Wonosari Gunung Kidul, meskipun tidak sampai tamat. Meskipun demikian, secara eksplisit Pariyem menyebutkan bahwa dirinya menganut kepercayaan Katolik Kejawen. Istilah *kejawen* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan adat atau kepercayaan Jawa (<http://www.ilmukejawen.com>, para. 2). Dengan demikian, maka ilmu kejawen merupakan ilmu yang lahir dari budaya, tradisi, dan filosofi masyarakat Jawa. Lebih lanjut, Bondan Nusantara selaku narasumber penelitian ini menambahkan bahwa Tuhan dalam pandangan Kejawen adalah Zat yang menguasai alam beserta segala isinya. Tuhan atau Zat bisa digambarkan lewat berbagai simbol seperti Semar atau segala sesuatu yang mereka bayangkan. Fokus Kejawen adalah cara hidup yang baik, yaitu menyintai Tuhan, alam, dan sesama. Kedua hal tersebut, baik Katolik maupun Kejawen, tidak saling bertentangan karena pada dasarnya Katolik adalah agama inkulturasi.

Praktik Kejawen dalam hidup Pariyem dihadirkan terutama dalam ritual *slametan*. Ritual tersebut antara lain dideskripsikan dalam kutipan berikut, yang menggambarkan penyambutan atas kelahiran Pariyem:

--- *Sepasaran*, bahasa populernya
Maka tersedialah tikar di lantai, di tanah:
Jenang abang: lambang kesucian si jabang bayi
Jenang putih: lambang cahaya yang menerangi
alam
Ingkung ayam: lambang keutuhan badan
wadhag telanjang
Nasi tumpeng dan gudhangan: lambang pergaulan hidup
Yang kelak memperkaya pengalaman
.....
(PP, hal. 3)

Dalam buku *Dadi Wong Wadon* dijelaskan bahwa *slamet* (selamat) mengacu pada kondisi “baik-baik saja”. Dalam konteks situasi sulit, kata tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil melaluinya seperti halnya bayi yang telah dilahirkan dengan selamat dan ibunya tetap sehat. Selain itu, *slamet* juga berarti *pas*, yaitu satu titik di mana tempat dan waktu bertemu dalam suatu posisi keselarasan sempurna. Ini berarti bahwa seluruh elemen tempat dan waktu semesta Jawa berkeliling menuju satu titik yang dituju sehingga semuanya akan *slamet*. Jika semua orang *slamet*, maka dunia Jawa pun *slamet* (Permanadeli, 2015, hal. 98). Keseimbangan dan keselarasan pada akhirnya menjadi fokus yang harus dijaga. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Clifford Geertz (2014, hal. 7-8) bahwa *slametan* menempatkan masyarakat (para undangan yang hadir) dari berbagai strata sosial dalam posisi setara. *Slametan* juga menjaga keselarasan hidup antara manusia dengan makhluk-makhluk lain di sekitarnya agar tidak ada gangguan maupun kesedihan. Tidak adanya rasa agresif

terhadap orang lain maupun kekacauan emosional inilah yang disebut *slamet*, dalam arti “tidak ada apa-apa” yang akan menimpa manusia tersebut.

Ritual *slametan* ini juga dilakukan ketika menyambut kehadiran bayi yang dikandung Pariyem. Sekalipun merupakan hasil hubungan di luar nikah, namun kehadiran bayi tersebut tidak dianggap sebagai sebuah malapetaka bagi kedua pihak keluarga. Persoalan diselesaikan dengan kesepakatan untuk tetap menerima dan merawat sang bayi, meskipun Pariyem dan Den Bagus Ario tidak melakukan pernikahan resmi. Situasi sulit dapat dilewati. Maka sejalan dengan penjelasan Permandeli di atas, *slametan* untuk menyambut anggota baru dalam keluarga ini dapat dianggap sebagai ucapan rasa syukur atas keadaan *slamet* tersebut.

Terkait dengan agama dan keyakinannya ini, Pariyem menunjukkan pendiriannya yang tegas. Apabila praktik *slametan* merupakan representasi keyakinannya atas keseimbangan semesta yang harus dijaga, maka keseimbangan dunia batinnya sendiri juga harus dipelihara. Salah satu perwujudan sikap ini adalah mengenai nama diri. Pariyem menegaskan penolakannya untuk dipanggil dengan nama baptisnya, Maria Magdalena. Nama baptis tersebut hanya dipergunakannya untuk keperluan administratif yang resmi, seperti pengurusan surat keterangan bebas G30S/PKI, surat berkelakuan baik dari polisi, kartu penduduk dan kartu pemilu. Adapun untuk keperluan sehari-hari ia hanya mau dipanggil dengan “Pariyem” atau “Iyem” saja, sebab demikianlah kedua orang tuanya memanggilnya. Selain itu, terdapat kesadaran akan posisinya sebagai rakyat jelata dan pembantu rumah tangga. Baginya nama baptis itu kudus dan tidak baik jika dipergunakan di sembarang kesempatan, karena hal itu akan berpengaruh pada ketenteraman dalam dirinya, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Bukankah keyakinan, begitu kata nenek
moyang kita, pada hakekatnya adalah sumber
kekuatan?
Tak pantas diobral sembarangan
Lha, jika saya tetap nekad juga
O, bisa kacau-balau jagad dalam saya
yang tinggal hanya kekosongan
(PP, hal. 15)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pariyem tidak ingin gegabah terhadap agama. Agama dan keimanan adalah sesuatu yang sakral dan terwujud dalam bentuk *laku* sehari-hari yang sifatnya personal. Ia mengibaratkan agama sebagai pakaian (*agama ageming ati*/agama adalah pakaian hati). Agama melindungi hati manusia seperti baju melindungi tubuhnya. Namun demikian, pengamalan agama dalam pandangan Pariyem tidak harus kaku atau diseragamkan. Kekakuan dalam menjalankan agama justru membelenggu manusia hingga

tampak seperti tubuh tak berjiwa, bahkan bisa saling menghancurkan atas nama Tuhan. Keimanan kepada Zat yang Maha Tinggi dapat diwujudkan melalui tata cara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang melingkupi diri manusia itu sejak lahir, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut:

Demikianpun agama:

Agama ageming ati

Dan tiap bangsa punya tata, punya cara

yang percuma diganggu-gugat siapapun

Dia bakal hidup dari tahun ke tahun

Tak ada perintang tak ada penghalang

sanggup merombak dan mengacak-acakkan

Dia tumbuh bersama gerak naluri alam

yang menyertai bayi yang dilahirkan

Kebajikan tak bisa diseragamkan

.....

Dan menyembah Tuhan tak bisa dikomandokan

kayak tentara maju ke medan perang

(PP, hal. 18-19)

Sikap Pariyem dalam kutipan tersebut menggarisbawahi pernyataannya bahwa ia adalah seorang Katolik Kejawen, yaitu agama Katolik sebagai agama resmi yang disandang namun dilengkapi dengan laku *kejawen* yang merupakan tradisi dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, Pariyem menunjukkan kedaulatannya dalam beragama dan menjalankan keyakinannya tersebut, tanpa takut dianggap sebagai umat yang murtad:

Paugeraning urip iku Sang Murbeng Jagad

Biarkan saya dikata-katai murtad

Biarkan saya dikata-katai kafir

Biarkan saya dikata-katai malas beribadat

Biarkan sajalah

Saya tidak apa-apa

Saya lega-lila, kok

Gusti Allah tidak sare

(PP, hal. 20)

Pariyem memandang Tuhan sebagai *paugeraning urip* (pedoman hidup) dan yang berhak menilai keimanannya kepada Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu ia *lega-lila* (ikhlas) apabila dianggap tidak menjalankan aturan agama dengan benar. Ia memasrahkan penilaian atas kebajikan yang dilakukannya kepada Tuhan karena yakin bahwa Gusti Allah *ora sare* (tidak tidur).

Ditinjau dari perspektif feminis, pernyataan tersebut menunjukkan kedaulatan Pariyem sebagai perempuan untuk menentukan pilihannya dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini

selanjutnya dapat dikaitkan dengan posisi perempuan dalam Kejawen. Sebagaimana dijelaskan oleh Bondan Nusantara, dalam Kejawen kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara. Oleh karena itu, maka bukan hal yang aneh jika dalam beberapa perkumpulan Kejawen, perempuan dapat menempati posisi sebagai pemimpin. Kesetaraan gender memberikan peluang bagi perempuan untuk mengemukakan pendapat, menentukan peran, dan mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Kedaulatan Pariyem atas dirinya pada akhirnya dapat dipandang sebagai buah dari kondisi kesetaraan yang dibawa oleh aliran Kejawen, yang telah menjadi bagian dari hidupnya sejak lahir.

4.2 Kompleksitas Pariyem Sebagai Perempuan Jawa dalam Kerangka Feminisme Gelombang Ke-Tiga

Pembacaan terhadap kisah Pariyem dalam novel *Pengakuan Pariyem* hampir selalu memunculkan kesan tokoh perempuan yang menjadi korban masyarakat yang patriarkal serta lemahnya posisi perempuan tersebut akibat kedudukannya sebagai anggota masyarakat kelas bawah. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, tokoh Pariyem justru menunjukkan kedaulatan atas dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Kedaulatan tersebut tidak diungkapkan melalui pemberontakan, namun dalam bentuk kesediaannya untuk ‘mengalir’ mengikuti jalan kehidupan sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang perempuan dan pembantu dalam rumah tangga bangsawan. Pariyem menyadari sepenuhnya bahwa dalam kapasitas tersebut, ia justru memegang peranan penting dan membalikkan anggapan bahwa posisinya ter subordinasi. Pada saat-saat tertentu ia adalah pemegang kendali atas dirinya sendiri, bahkan atas laki-laki maupun masyarakat di sekitarnya.

Sikap yang ditempuh oleh Pariyem tersebut tidak terlepas dari tata aturan kemasyarakatan dalam budaya Jawa yang melingkupinya, yaitu kewajiban untuk menempatkan keselarasan dan keseimbangan sebagai hal yang utama dalam berkehidupan. Oleh karena itu, maka posisi yang diambil Pariyem serta ‘nasib’ yang dijalaninya bukan merupakan bentuk kekalahan seorang perempuan. Sebaliknya, hal itu adalah wujud kedaulatannya sebagai perempuan untuk turut menjaga dan bahkan mengendalikan keselarasan dunianya.

Dalam kerangka feminisme, fenomena ini menjadi sebuah pertanyaan bagi ‘feminisme internasional’ (lihat poin 1.1) yang memandang bahwa perempuan ter subordinasi oleh laki-laki dan juga masyarakat yang patriarkal. Dalam sikapnya yang seolah tertindas dalam

perspektif ‘feminisme internasional’, Pariyem ternyata menunjukkan kedaulatan atas dirinya sebagai perempuan melalui caranya sendiri. Oleh karena itu, maka pernyataan Leslie Heywood dan Jennifer Drake (lihat poin 2.1.2) menemukan maknanya, yaitu bahwa apa yang dianggap sebagai penindasan oleh satu individu belum tentu dianggap sebagai penindasan oleh individu lainnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Gayatri Spivak, gagasan mengenai feminisme tidak dapat disamaratakan di berbagai belahan dunia yang memiliki latar budaya berbeda. Fenomena ini pada akhirnya menjadi sebuah gambaran mengenai pluralitas yang menjadi dasar pemikiran feminisme gelombang ke-tiga. Oposisi biner sebagai subyek-obyek tidak lagi berlaku, karena tokoh Pariyem yang nampak sebagai Obyek justru menegaskan bahwa ia adalah Subyek bagi dirinya sendiri:

Hakekatnya bayang-bayang yang hanya
mungkin hidup apabila digerakkan – oleh ki dalang
Demikianlah tubuh kita
Pribadi kita dalangnya
(PP, hal. 115)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Persoalan kesetaraan jender menjadi topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan, terutama dalam kerangka pendekatan feminisme. Melalui perspektif tersebut, perempuan selalu dipandang sebagai ‘obyek’ atau pihak yang dikalahkan oleh laki-laki. Pendekatan feminisme gelombang ke-3 memperkenalkan pemahaman baru bahwa kondisi yang demikian itu sesungguhnya tidak berlaku pada seluruh perempuan di seluruh dunia, namun terkait dengan lingkup sosial-budaya masyarakat yang berbeda-beda.

Hal itulah yang tercermin dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. ini. Melalui sikap dan tindakan yang seakan menempatkan dirinya sebagai Obyek, tokoh Pariyem sesungguhnya menjadikan dirinya sebagai Subyek yang memegang kendali sepenuhnya atas dirinya sendiri demi meraih kehormatan sesuai dengan kapasitasnya serta lingkungan sosial budayanya. Lebih jauh lagi, sikap Pariyem tersebut menunjukkan peran aktifnya dalam berbagai aspek untuk memelihara keselarasan yang menjadi tujuan utama kehidupan masyarakat Jawa.

5.2. Saran

Berbagai kajian dalam perspektif feminisme telah banyak dilakukan, dan pada umumnya bermuara pada kesimpulan mengenai adanya ketimpangan jender. Penelitian ini merupakan kajian yang mengaitkan posisi perempuan dengan lingkup sosial-budayanya, sehingga tampak bahwa ketimpangan jender sebagaimana diyakini selama ini sesungguhnya tidak berlaku secara universal. Oleh karena itu, maka disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian dengan topik serupa terhadap karya sastra maupun bidang lainnya, demi memperkaya kajian ilmiah mengenai perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Promothea.
- Best, S and Kellner, D. 1991. *Postmodern Theory, Critical Interrogations*. London: Macmillan
- Chalima, Nur.1994. "Novel senja di jakarta sebuah analisis strukturalisme Genetik". *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Mary, ed. 1991. *Feminist Literary Criticism*. New York: Longman Inc.
- Eagleton. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah, ed. 2006. *Feminism and Postfeminism*. London: Routledge.
- Handayani, Christina S.,Novianto, Ardhian. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Jedamski, Doris. *Review of In the Shadow of Change. Indonesia, Volume 59 (April 1995), 111--112*.<http://cip.cornell.edu/seap.indo/1106970739> diakses tanggal 17 Juli 2016, pk. 10.33.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listiani. 2014. *Kajian Hermeneutik Sistem Ide saha Sistem Sosial wonten ing Istilah-istilah Kultur Jawa Novel Pengakuan Pariyem Anggitanipun Linus suryadi AG*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Manuaba, Putera. 2009. *Durga Umayi: Pergulatan Diri Manusia*. Yogyakarta: Jenggala Pustaka.
- McManus, Barbara F. 1997. *Classics and Feminism: Jendering the Classics*. New York: Twayne.

- Nugroho, Hastanti W. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Perempuan Jawa*. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo Rahmat Djoko. 2007 *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.1994 *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada university.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnawati, Sri. 2008. *Perempuan dan Ajaran Perennialis dalam Serat Wulang Putri*. Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Bahasa dan Seni. 36-1.
- Saraswati, Ekarini. 2009. *Potret Wanita Simpanan dalam Novel Gadis Pantai, Belenggu, Bekisar Merah dan Pengakuan pariyem: Sebuah Studi Komparatif dengan Pendekatan Feminisme*. Jurnal Artikulasi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 10-2. 1411-1233.
- Sari, Febri NI., Suseno dan Mulyono. 2013. *Konsep Nrima pada Novel Pengakuan Pariyem: Kajian Semiotika Umberto Eco*. Jurnal Sastra Indonesia, 2 (1).
- Soemanto, Bakdi. 1999. *Angan-angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suryadi, Linus. 2015, *Pengakuan Pariyem; Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Kompas Gramedia Pustaka.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (penerjemah Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wibawa, Paulus Catur. 2014. *Aku Rapopo: Bahasa dan Identitas Kerakyatan*. Jurnal Ultima Humaniora. Vol II. 2302-5719.
- Wallace, Elizabeth K. 2009. *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. London: Routledge.
- Hughes-Freeland, F. 2008. *Jender, Representation, Experience: The Case of Village Performers in Java*. *Dance Research: The Journal of the Society for Dance Research*, Vol. 26, No. 2(Winter, 2008), pp. 140-167. Edinburgh University Press.

Magnis-Soeseno, F. 1997. Javanese Ethics and World View, The Javanese Idea of The Good Life. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

**SUSUNAN TIM PENELITI, DESKRIPSI TUGAS DAN KESEDIAAN AKTIF
DALAM PENELITIAN**

No.	Nama/Gol/Bidang Keahlian/Instansi	Tugas dalam penelitian/jam kerja per bulan	Tanda Tangan Kesiediaan aktif dalam penelitian
1.	Ketua Pelaksana Scarletina Vidyayani Eka, M.Hum. Golongan III-a Kajian Budaya Program Studi Sastra Inggris FIB-UB	<ul style="list-style-type: none"> • Penanggungjawab Penelitian • pengumpulan data • analisis data • 25 jam 	
2.	Anggota Pelaksana Rosana Hariyanti, M.A. Golongan III-c Sastra Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis FIB-UB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • analisis data • 15 jam 	
3.	Anggota Pelaksana Arcci Tusita, M.Hum. Golongan III-a Sastra Program Studi Sastra Inggris FIB-UB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • analisis data • 15 jam 	
4.	Tazkia Sastra Inggris FIB-UB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • 10 jam 	
5.	Gita Felicia Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis FIB-UB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • 10 jam 	

BIODATA KETUA PENELITIAN

Nama lengkap : Scarletina Vidyayani Eka, M.Hum.
Tempat/Tgl. lahir : Surabaya, 23 Januari 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Kajian Budaya
Mata Kuliah yang diajarkan : Contemporary Cultural Issues
Introduction to Cultural Studies
Introduction to Literature
Sentence Writing
Speaking for Transactional Purposes
Public Speaking

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Sarjana, Universitas Brawijaya	Malang/Indonesia	2006	Sastra Inggris
2	Magister, Universitas Indonesia	Jakarta/Indonesia	2010	Cultural Studies

Penelitian yang sedang dilakukan:

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun

Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1	Strategi Peningkatan Apresiasi Sastra Berbasis Komunitas di Jawa Timur: Studi Kasus Pelangi Sastra Malang dan Komunitas Lembah Pring Jombang	Anggota	BOPTN	2013
2	Di Persimpangan Narasi Realisme Magis, Fantasi dan Fiksi Ilmiah	Anggota	DPP/SPP	2014

3	Perubahan Penokohan Amba dan Bhisma oleh Laksmi Pamuntjak dalam Novel <i>Amba</i> terhadap Tokoh Serupa dalam Kisah Mahabharata: Sebuah Kajian Intertekstual	Ketua	BOPTN	2015
---	--	-------	-------	------

Malang, 10 Nopember 2016

Scarletina Vidyayani Eka, M.Hum.

NIK. 201304 840123 2 001

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN

Nama lengkap : Rosana Hariyanti, M.A.
Tempat/Tgl. lahir : Malang, 6 Agustus 1971
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Sastra
Mata Kuliah yang diajarkan : Pengantar Ilmu Sastra
Apresiasi Sastra
Sosiologi Sastra
Metodologi Penelitian (Sastra)

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Sarjana,	Yogyakarta /Indonesia	1995	Sastra Prancis
2	Magister, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2009	Ilmu Sastra

Penelitian yang sedang dilakukan:

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1				

Pengalaman Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan:

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1	Posisi Anak di Luar Nikah Dalam Masyarakat Afghanistan dan Indonesia : Perbandingan Novel “The Kite Runner” dan “Para Priyayi”	Ketua	DPP/SPP	2010
2	Pemertahanan Identitas Etnis Tionghoa Melalui Konsep pendidikan dalam Cerita Pendek Ruma Sekola Yang Saya Impikan karya Kwee Tek Hoay	Anggota	DPP/SPP	2013
3	Hubungan Intertekstualitas Novel Nyai Dasima karya S.M. Ardan dan Tjerita Njai Dasima versi G. Francis	Anggota	DPP/SPP	2014

4	Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan Melalui Iklan Produk Kecantikan di Televisi	Ketua	DPP/SPP	2015
---	---	-------	---------	------

Malang, 10 Nopember 2016

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 200501 2 009

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN

Nama lengkap : Arcci Tusita, M.Hum.
Tempat/Tgl. lahir : Malang, 27 April 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Sastra
Mata Kuliah yang diajarkan : Literary and Oral Tradition
Poetry
Academic Speaking
Introduction to English Culture
Introduction to Literature
English for Academic Purposes

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Sarjana, IKIP Negeri Malang	Malang/Indonesia	2007	Sastra Inggris
2	Magister, Universitas Indonesia	Jakarta/Indonesia	2010	Ilmu Susastra

Penelitian yang sedang dilakukan:

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun

Pengalaman Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan:

No.	Judul Penelitian	Ketua/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1	Representasi dan Identitas Penggemar <i>Super Junior</i> (ELF) di Malang		DPP/SPP	2013
2	Culture Immersion in Molding The Novice EFL Teachers' Identity		DPP/SPP	2015
3	Beban Ganda Perempuan Kulit Hitam Dalam Novel Toni Morrison "A Mercy" dan "Home"		DPP/SPP	2015

4	Perubahan Penokohan Amba dan Bhisma Oleh Laksmi Pamuntjak dalam Novel <i>Amba</i> terhadap Tokoh Serupa dalam Kisah Mahabarata: Sebuah Kajian Intertekstual	Anggota	BOPTN	2015
---	---	---------	-------	------

Mal
ang,

10 Nopember 2016

Arcci Tusita, M.Hum.

NIK. 84042712120347

BIODATA MAHASISWA

Nama lengkap : Tazkia Dian Prasanti
Tempat/Tgl. lahir : Wonogiri, 24 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 145110107111024

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Sarjana, Universitas Brawijaya Malang	Malang/Indonesia	-	Sastra Inggris

Malang, 10 Nopember 2016

Tazkia Dian Prasanti

BIODATA MAHASISWA

Nama lengkap : Gita Felicia

Tempat/Tgl. lahir : Denpasar, 9 Maret 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 145110300111020

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Sarjana, Universitas Brawijaya Malang	Malang/Indonesia	-	Bahasa dan Sastra Prancis

Malang, 10 Nopember 2016

Gita Felicia